

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami fenomena *mlèsèt* dan *nggandhul* pada karawitan pedalangan gaya Yogyakarta. Masalah utama yang diajukan adalah mengapa instrumen kenong, kempul, dan gong ditabuh *mlèsèt* dan *nggandhul*. Pada penelitian ini karawitan dipandang sebagai fenomena musikal, bunyi, dan budaya. Untuk menjawab pertanyaan yang diajukan digunakan pendekatan multi disiplin yaitu pendekatan fisika bunyi, karawitanologi, dan budaya. Ada dua jenis data pada penelitian ini, yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa rekaman bunyi tiap instrumen gamelan dan bunyi gending-gending yang biasa digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang. Data kualitatif berupa pengalaman pengrawit dan dalang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara mendalam terhadap para informan. Data kuantitatif diolah menggunakan program komputer *wavelab 7*.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa *mlèsèt* dikategorikan menjadi *mlèsèt nuntuni* dan *mlèsèt ngèmpyungi*. *mlèsèt nuntuni* ditentukan oleh lagu gending, sedangkan *mlèsèt ngèmpyungi* ditentukan oleh patet dan frekuensi instrumen gamelan. Instrumen yang biasa digunakan untuk *plèsètan* yaitu kenong dan kempul memiliki frekuensi bunyi yang khas. Setiap instrumen ini memiliki frekuensi fundamental yang menghasilkan nada utama dan frekuensi *overtone* yang menghasilkan nada *kèmpyung* atau *gèmbyang*. Frekuensi *overtone* ini menimbulkan interferensi bunyi yang secara budaya diterima sebagai suara yang enak oleh para pendengar dan pengrawit.

Tempo *nggandhul* ditentukan oleh irama, *laya*, dan jenis instrumen. Tabuhan *nggandhul* berlaku pada irama II, III, dan IV dan *laya antal*. Tempo *nggandhul* dipengaruhi oleh *laya* gending dan jenis instrumen. *Nggandhul*-nya instrumen kenong, kempul, dan gong terjadi ketika instrumen yang digunakan sebagai acuan *nggandhul* masih berbunyi saat mulai meluruh. Dari aspek fisika bunyi, tabuhan *nggandhul* berperan memperluas ruang bunyi yang secara budaya diterima sebagai suara yang enak oleh para pendengar dan pengrawit.

Kata kunci: *mlèsèt*, *nggandhul*, karawitan, gending, wayang.

ABSTRACT

This research aims to study *mlèset* and *nggandhul* phenomena in gamelan music for wayang performance. The main research question is to reveal why *kenong*, *kempul*, and *gong* instruments are played in *mlèsèt* or *nggandhul* style. Within this research, *gamelan* music is defined as musical, sound, and cultural phenomena. Multidisciplinary approaches were used to analyze the problem, i.e. acoustic, karawitanology, and culture. Two data type, qualitative and quantitative, were employed in this research. The recording of each *gamelan* instrument and the common *gending* (gamelan piece) for shadow puppet theatre constituted the quantitative data. These recordings were then analyzed through a computer program, *Wavelab 7*. The qualitative data—experiences of the musicians and the puppet master—were obtained through in-depth interview and observation towards the informants.

The research revealed that *mlèsèt* is categorised as *mlèsèt nuntuni* and *mlèsèt ngèmpyungi*. *mlèsèt nuntuni* is determined by the melody, while *mlèsèt ngèmpyungi* is determined by *patet* (mode) and fundamental frequency of *gamelan* instrument. Common instruments for *plèsètan* are *kenong* and *kempul*, both with their unique sound frequency. Each of the instruments possesses fundamental frequency producing main tone and overtone frequency, resulting in *kèmpyung* (kwint) or *gèmbyang* (octave) specific tone. The overtone frequency results in tonal interference which is culturally accepted as nice melody by the listeners and the musicians.

Nggandhul tempo is determined by the rhythm, *laya*, and type of music instrument. *Nggandhul* play only takes place on tempo II, III, and IV, and slowing (*antal*) *laya*. This tempo is influenced by *gamelan* instrument, *laya* and type of music instruments. *Nggandhul* play in *kenong*, *kempul*, and *gong* take place when the referred instruments are still sounding in the fade-out. From the aspect of acoustic, *nggandhul* play is important in widening the sound space, which is culturally accepted as nice melody by the listeners and the musicians.

Key words: *mlèsèt*, *nggandhul*, *gamelan music*, wayang performance.